

APPLICATION OF SOMATIC AUDITORY VISUALIZATION INTELLECTUALLY LEARNING STYLE TO IMPROVE THE UNDERSTANDING OF THE CONCEPT OF STRUGGLE TO MAINTAIN INDEPENDENCE

Marlita Pramuharti, Hartono, Kuswadi

Universitas Sebelas Maret
marlitapramuharti@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

*somatic auditory
visualization intellectually
learning, struggle to
maintain independence,
understanding concept*

Abstract

The purpose of this research is to improve the understanding of the concept of struggle to maintain independence with the implementation of Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) learning model in grade V SD Negeri Setono No.95 Surakarta academic year 2017/2018. This research is a classroom action research and conducted in three cycles and each cycle of two meetings. Each cycle consists of four stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques using observation, interviews, documentation, and tests. Technique of data validity test using technique triangulation and content validity. Data analysis technique using interactive analysis model and comparative descriptive. The average grade of the class before the action was 43.3 with a percentage of mastery of 2.7% or 1 of 36 students that reaching the minimal mastery criteria that is 72. Finally in cycle III the grade point average increased to 83.87 or 31 of 36 students reached the minimal mastery criteria. Thus it can be concluded that the application of Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) learning model can improve understanding of the concept of struggle to maintain independence.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipahami dengan baik oleh peserta didik karena berhubungan langsung dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan kurikulum 1994, ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah dasar terdiri atas dua bahan kajian pokok, yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Pengajaran pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pengajaran sejarah, untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Seperti pendapat Sumaatmadja (2007: 3.12) sejarah adalah gambaran masa lampau tentang manusia sebagai makhluk sosial dan lingkungan hidupnya, yang disusun secara sistematis dan logis yang meliputi urutan fakta-fakta pada masa lampau. Sejarah sangat penting untuk dipelajari agar manusia dapat memperbaiki kehidupan yang kurang baik di masa lampau, kemudian menjadikan masa depan menjadi lebih baik. Maka dari itu, sejarah harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik sejak ia duduk di bangku sekolah dasar.

Menurut Sardiman (2014: 43), pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, harus mengerti maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya sehingga siswa dapat memahami suatu situasi. Pemahaman adalah kemampuan individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian (Rusman, 2012 : 139). Namun ternyata masih banyak peserta didik terutama yang masih duduk di sekolah dasar merasa kesulitan untuk memahami konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Dari hasil wawancara dengan guru pada tanggal 11 Januari 2018, dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan dalam memahami materi IPS konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Padahal tanpa adanya pemahaman yang baik, siswa akan kurang mampu menguasai konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang disampaikan guru. Guru memiliki peranan penting terhadap pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan pretest yang telah dilakukan di SD Negeri Setono No. 95 khususnya kelas V pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2018, diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretest materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari 36 siswa dengan KKM 72, sebanyak 35 siswa atau 97,22% siswa memperoleh nilai dibawah KKM, sedangkan yang dapat mencapai KKM hanya 1 siswa atau 2,78% siswa, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 43,4.

Berdasarkan observasi kinerja guru yang dilaksanakan pada saat pratindakan berlangsung didapatkan skor 1,1 yang masuk kategori baik. Sedangkan observasi aktivitas siswa pratindakan adalah 0,85 yang masuk dalam kategori kurang baik. Hal tersebut karena model pembelajaran yang digunakan pada saat pratindakan kurang inovatif dan masih berpusat pada guru. Siswa kurang berekspressi dan me-nyampaikan pendapat. Siswa juga kurang menggali informasi dari berbagai sumber. Selain itu siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung sehingga kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 11 Januari 2018, diperoleh beberapa penyebab rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa tentang materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu banyaknya materi yang harus dipahami dan dihafalkan. Guru sudah menggunakan model, namun kurang melakukan inovasi dalam menggunakan model tersebut. Terkait dengan masalah tersebut, guru dituntut untuk dapat berinovasi dalam menjalankan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Model pembelajaran SAVI diperkenalkan oleh Dave Meier. Model pembelajaran ini menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua inderanya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI, belajar melibatkan seluruh tubuh dan pikiran. Pembelajaran harus menyenangkan, jadi siswa seperti berkreasi, bukan sekedar menghafalkan pelajaran. Kerjasama juga dapat membantu proses belajar, sehingga materi dapat diterima oleh siswa secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Setono No.95 Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu mulai Januari 2018 sampai Juni 2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, hasil wawancara dengan guru dan siswa, hasil tes pra-tindakan dan hasil tes siklus I, II dan III, serta foto maupun video proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu siswa kelas V SD Negeri Setono No.95 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 36 siswa, guru kelas V sebagai observer dan sumber informasi tentang keadaan siswa, dan kegiatan proses pembelajaran IPS di kelas V saat dilakukan tindakan. Sumber data sekunder yaitu hasil wawancara terhadap guru kelas V sebelum dan sesudah di-terapkan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI), hasil wawancara terhadap siswa kelas V sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran SAVI, arsip berupa silabus dan RPP, lembar observasi pembelajaran, observasi keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI, dokumentasi berupa hasil nilai tes pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III, foto dan video dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu validitas isi, triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan, peneliti melakukan kegiatan wawancara, observasi dan memberikan tes pratindakan. Hasil tes pratindakan menunjukkan sebagian besar siswa masih di bawah KKM (72).

Tabel 1. Frekuensi Data Nilai Pratindakan

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
10 – 19	1	14,5	14,5	2,78
20 – 29	1	24,5	24,5	2,78
30 – 39	7	34,5	241,5	19,44
40 – 49	13	44,5	578,5	36,11
50 – 59	10	54,5	545	27,78
60 – 69	3	64,5	193,5	8,33
70 – 79	1	74,5	74,5	2,78
Jumlah	36			100

Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 72. Dari 36 siswa, hanya 1 siswa atau 2,78% yang mencapai KKM (72). Diantaranya atau 97,22% siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Dengan nilai tertinggi 75, nilai terendah 15, dan nilai rata-rata kelas 43,4.

Setelah digunakan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran, nilai pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siklus I menunjukkan peningkatan.

Tabel 2 Frekuensi Data Nilai Siklus I

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase(%)
37,5 – 44,5	4	41,5	166	11,1
45,5 – 52,5	5	49,5	247,5	13,9
53,5 – 60,5	10	57,5	575	27,8
61,5 – 68,5	10	65,5	655	27,8
69,5 – 76,5	6	73,5	441	16,6
77,5 – 84,5	1	81,5	81,5	2,8
Jumlah	36			100

Pada siklus I ada 6 siswa yang mencapai nilai KKM atau 16,67% dan 30 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau 83,33%. Nilai terendah 37,5, nilai tertinggi 80 dan rata-rata nilai 60,24. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II nilai pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan menunjukkan adanya peningkatan kembali.

Tabel 3 Frekuensi Nilai Siklus II

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase(%)
56,5 – 62,5	2	60	120	5,5
63,5 – 69,5	9	67	603	25
70,5 – 76,5	11	74	814	30,6
77,5 – 83,5	4	81	324	11,1
84,5 – 90,5	6	88	528	16,7
91,5 – 97,5	4	95	380	11,1
Jumlah	36			100

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 23 siswa atau 63,89% yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan 13 siswa atau 36,11% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai terendah 56,5, nilai tertinggi 96 dan nilai rata-rata 76,11. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Nilai pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Data Nilai Siklus III

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase(%)
61 – 67	2	64,5	129	5,6
68 – 74	7	71,5	500,5	19,4
75 – 81	7	78,5	549,5	19,4
82 – 88	5	85,5	427,5	13,9
89 – 95	7	92,5	647,5	19,4
96 – 100	8	99,5	796	22,3
Jumlah	36			100

Setelah dilaksanakan tindakan siklus III data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 31 siswa atau 86,11% mendapatkan nilai di atas KKM, dan 5 siswa atau 13,89% mendapat nilai di bawah KKM. Nilai terendah 61 nilai tertinggi 100 dengan rata-rata kelas 83,87. Hasil nilai pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan siklus III meningkat dan telah melebihi indikator kinerja yaitu 83%. Oleh karena itu peneliti mengakhiri tindakan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dapat meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri Setono No.95 tahun ajaran 2017/2018.

Pada tes pratindakan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan, diperoleh nilai rata-rata kelas 43,4, dengan besarnya persentase siswa yang nilainya tuntas hanya 2,78% atau 1 siswa. Nilai terendah pada tes pratindakan yaitu 15, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 75. Berdasarkan hasil analisis tes pratindakan tersebut, maka dilakukan tindakan yang berupa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI).

Hasil analisis nilai pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil tes siswa yang tuntas adalah 16,67% atau 6. Siswa yang belum tuntas pada siklus I sebanyak 30 siswa atau sebesar 83,33%. Hasil analisis nilai pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dengan 23 siswa atau 63,89% mencapai KKM, dan 13 siswa belum tuntas atau 36,11%. Hasil analisis nilai pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dengan 31 siswa atau 86,11% mencapai KKM, dan 5 siswa belum tuntas atau 13,89%. Peningkatan pemahaman pada penelitian ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata pada pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 43,4 pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 60,24, pada siklus II menjadi 76,11, dan pada siklus III nilai rata-rata siswa menjadi 83,87.

Selain peningkatan pemahaman konsep pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V, kinerja guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I kinerja guru termasuk kategori cukup baik dengan skor rata-rata pada pertemuan I yaitu 1,5 dan pada pertemuan 2 yaitu 1,7. Pada siklus II kinerja guru termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata pada pertemuan 1 yaitu 2,3 dan pada pertemuan 2 yaitu 2,8. Pada siklus III kinerja guru termasuk kategori sangat baik dengan skor rata-rata pertemuan 1 adalah 2,8 dan pertemuan 2 adalah 3,4 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru terus

meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang diciptakan kondusif dan memunculkan keaktifan siswa. Siswa lebih antusias karena pembelajaran dikemas dengan permainan, kerja kelompok dan pengerjaan kotak kata. Jika dibandingkan dengan kinerja guru sebelum tindakan, hasil kinerja guru setelah tindakan ini lebih meningkat.

Peningkatan aktivitas siswa juga terus bertambah dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Pada siklus I, aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup baik dengan skor rata-rata pertemuan 1 yaitu 1,5 dan pertemuan 2 yaitu 1,7. Pada siklus II aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata pertemuan 1 adalah 2,7 dan pertemuan 2 yaitu 3,0. Pada siklus III aktivitas siswa termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata pertemuan 1 adalah 3,0 dan pertemuan 2 adalah 3,4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan antusias untuk ikut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Fakta ini juga diungkapkan oleh Ganiron yang mengemukakan bahwa model pembelajaran SAVI menguntungkan siswa untuk lebih cepat dan lebih baik dalam menerapkan apa yang dipelajari di kelas dan lebih baik dalam melaksanakan kegiatan yang lebih kreatif. Selain itu, kerja sama yang baik antara guru dan siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SD Negeri Setono No.95 Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SD Negeri Setono No. 95 tahun ajaran 2017/2018.

Ketuntasan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada pratindakan sebanyak 1 siswa atau 2,78%. Setelah dilaksanakan siklus I, ketuntasan siswa mengalami peningkatan menjadi 6 siswa atau 16,67%, pada siklus II ketuntasan siswa menjadi 23 siswa atau 63,89%, dan setelah siklus III meningkat lagi menjadi 31 siswa atau 86,11%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ganiron, Jr. 2012. *Application of Accelerated Learning in Teaching Enviromental Control System in Qassim University, International Journal of Education and Learning*. Buraidah City: Qassim University, Vol. 2, No. 2, pp 27-38
- Gilakjani, AP. 2012. *Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and The Impacts On English Language Teaching. International Journal Of Studies In Education*. Iran: Islamic Azad University. Vol. 2, No. 1, pp 103-115
- Hidayati, Mujinem & Senen. 2009. *Pengembangan Pendidikan IPS SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Meier, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Program Pendidikan dan Penelitian*. Bandung: Kaifa
- Samlawi, F & Maftuh, B. 2001. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Maulana
- Yudiarti, Mei. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Mendoyo Tahun 2014/2015*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 3, No. 1